

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tana Toraja merupakan salah satu daerah yang berada dalam ruang lingkup administrasi pemerintahan Sulawesi Selatan. Dalam dunia, Tana Toraja dikenal sebagai daerah yang memiliki alam yang indah, dan menjadi salah satu daerah basis kekristenan di Indonesia. Data yang ada menunjukkan bahwa penduduk Tana Toraja yang memeluk agama kristen sebanyak 80 persen dari keseluruhan jumlah penduduk yang ada.¹

Selain dikenal sebagai daerah yang alamnya indah dan menjadi basis kekristenan di Indonesia. Tana Toraja juga sempat dan masih dikenal sebagai salah satu daerah yang memiliki tingkat kasus bunuh diri cukup tinggi. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Selatan Tahun 2020, Toraja memiliki tingkat bunuh diri sebesar 14,6 per 100.000 penduduk, menjadikan Tana Toraja menjadi salah satu Tingkat tertinggi di Indonesia². Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jimmi Pindan Pute, dkk menyebutkan bahwa pada tahun 2019 – 2022 tercatat kurang lebih 36 kasus bunuh diri yang terjadi di Toraja.³

¹Kabupaten Tana Toraja dalam angka, Badan Statistik Kabupaten Tana Toraja 2025. 151

²Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2020,

³Pute et al., "Peran Dan Pandangan Teologis Pendeta Dalam Kasus Bunuh Diri," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 8, no. 1 (2025) 120.

Dalam beberapa kasus yang ada, bunuh diri seringkali terkait dengan makna dan tujuan hidup. Banyak orang yang merasa tidak memiliki tujuan hidup yang jelas sehingga beranggapan lagi tidak memiliki harapan masa depan, yang memaksa mereka mengakhiri petualangan hidup di dunia. Menurut Emile Durkheim bunuh diri bisa disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya disebabkan karena manusia mengalami putus harapan akan tujuan hidupnya, yang bisa saja disebabkan karena tingkat regulasi yang berlaku di masyarakat sangat ketat.⁴

kasus bunuh diri di kecamatan Bongkakaradeng secara khusus di Lembang Mappa, seorang pria tewas tergantung dipohon bitti, kejadian ini terjadi pada tahun 2020, kasus yang serupa juga terjadi di Lembang Buakayu seorang siswa SMA nekat mengakhiri hidupnya dengan gantung diri menggunakan dasi. Fenomena kasus bunuh diri ini menghadirkan kegelisahan tersendiri bagi masyarakat, hal ini disebabkan karena Tana Toraja sendiri terkenal sebagai daerah religi, yang di dominasi oleh kekristenan dengan berbagai denominasi. Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Tana Toraja pada Tahun 2024 jumlah gereja baik protestan maupun katolik di Tana Toraja berjumlah 992.⁵

Banyaknya jumlah gedung gereja yang berdiri di Tana Toraja, seharusnya angka kasus bunuh diri di Toraja tidak boleh ada, hal ini

⁴Alfan Biroli, "Bunuh Diri dalam Perspektif Sosiologi", *Jurnal: Simulacra*, 1, no. 2 (November 2018) 215.

⁵ Kabupaten Tana Toraja dalam angka, Badan Statistik Kabupaten Tana Toraja 2025. 152

disebabkan karena kehadiran gereja pada dasarnya memiliki misi, diantaranya untuk meningkatkan makna hidup, hal ini disebabkan karena pada prinsipnya gereja memiliki peran untuk membantu umat untuk menemukan makna dan tujuan hidup yang dalam. Menurut David J. Bosch Gereja bukan merupakan Lembaga keagamaan, melainkan komunitas yang diutus kedalam dunia untuk menjadi tanda dan sarana keselamatan Allah, oleh sebab itu gereja memiliki peran untuk membantu umat menemukan makna dan tujuan hidupnya.⁶

Berangkat dari fakta yang ada di Toraja, di mana gereja tumbuh subur dan disatu sisi angka bunuh diri tinggi, tentunya melahirkan tanya besar terhadap peran misi gereja (*Misio Ekklesia*). Sebab pada dasarnya misi gereja menurut David J. Bosch misi gereja tidak dapat dicabut dari misi Allah (*Missio Dei*) sendiri. Gereja bukanlah pelaku utama misi, melainkan peserta dalam misi Allah yang sedang bekerja di dunia untuk mendamaikan serta memulihkan seluruh ciptaan. Dengan kata lain, misi gereja bersifat holistik, yang tidak hanya berfokus pada pemberitaan injil, tetapi juga menyangkut keadilan sosial, perdamaian, serta pelayanan kasih bagi seluruh umat manusia, tanpa memandang latar belakang yang ada dalam setiap diri manusia. Berdasarkan kondisi tersebut, maka pada hakikatnya gereja dipanggil untuk menjadi tanda serta sarana keselamatan Allah

⁶ Bosch, D. J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991.

menghadirkan kasih, pengharapan, dan pembaharuan ditengah dunia yang terluka.

Berdasar pada realitas yang telah terurai di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan studi mendalam melalui tulisan dengan judul, Kritik: peran *misio eklesia* sebagai pembentuk makna hidup manusia dalam mencegah kasus bunuh diri di Toraja. Penulisan karya ilmiah ini tidak hanya didorong pada realitas yang terjadi di Toraja. Tapi, juga didasari oleh tidak adanya referensi yang membahas secara detail mengenai peran misi gereja sebagai pembentuk makna hidup manusia dalam upaya mencegah terjadinya kasus bunuh diri di Toraja.

Dalam upaya penjajakan literatur yang penulis lakukan, ditemukan beberapa tulisan yang membahas tentang kasus bunuh diri di Toraja, salah satunya Yudha Manguju dengan Judul *Health Theology Psychoneuroimmunology Approaches to Toraja Community Suicide Vulnerability*. Selain itu, tulisan tentang bunuh diri juga di tulis oleh Jimmi Pindan Pute dkk, dengan judul Peran Pandangan Teologis Pendeta Dalam Kasus Bunuh Diri.⁷ Bukan hanya Yudha dan Jimmi, kasus bunuh diri juga menjadi perhatian Yulianti Kombong Sangapa' dengan menulis tulisan yang berjudul Refleksi Teologis – Sosiologis Satu Kasus Bunuh Diri di Tana Toraja Dalam Perspektif Emile Durkheim.

⁷Jimmi Pindan Pute dkk, *Peran Pandangan Teologis Pendeta Dalam Kasus Bunuh Diri*

Ketiga tulisan yang ada diatas tentunya memiliki perbedaan yang signifikan dengan tulisan yang hendak penulis tulis. Dalam tulisan yang hendak penulis tulis, penulis mencoba melihat secara kritis peran misi gereja sebagai pembentuk makna hidup dalam Upaya mencegah kasus bunuh diri di Toraja. Sementara mereka melihat dari sisi yang lain. Yudha melihat krentanan bunuh diri Masyarakat Toraja dari perspektif teologi Kesehatan dan Psikoneuroimunologi. Jimmi dkk, melihat peran pandangan teologis pendeta dalam kasus bunuh diri. Sementara Yulianti coba merefleksikan kasus bunuh diri secara teologis – sosiologis melalui perspektif Emile Durkheim.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini melihat secara peran *Misio Ekklesia* sebagai pembentuk makna hidup manusia dalam mencegah kasus bunuh diri yang sering terjadi di Toraja. Dalam penelitian ini penulis mencoba melihat sejauh mana keberhasilan peran gereja dalam mengejawantahkan *misio ekklesia* yang bersandar pada *Misio Dei* untuk mengambil peran meningkatkan makna hidup manusia sebagai upaya mencegah terjadinya tindakan bunuh diri di Kecamatan Bonggakaradeng.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran *missio ecclesia* dalam membentuk makna hidup bagi manusia dalam mencegah bunuh diri di Kecamatan Bonggakaradeng?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan rumusan masalah dalam penulisan ini, maka yang menjadi tujuan dari penilaian ini, ialah :

1. Uraian kritik terhadap peran *missio ecclesia* dalam membentuk makna hidup bagi manusia dalam mencegah bunuh diri di kecamatan Bonggakaradeng

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang ingin dicapai dalam penulisan ini, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan kajian misiologi terutama dalam memahami peran *misio ecclesia* (misi gereja) sebagai agen transformasi spiritual dan sosial dalam upaya mencegah fenomena bunuh diri yang marak terjadi.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini, diharapkan dapat dirasakan kepada beberapa pihak, diantaranya :

a. Gereja dan Lembaga Keagamaan

Bagi gereja dan lembaga keagamaan, penelitian ini diharapkan menjadi dasar dalam mengembangkan meningkatkan peran misi gereja sebagai pembentuk makna hidup bagi umat guna mencegah masyarakat tidak muda untuk mengambil tindakan bunuh diri ketika berada dalam problematika hidup.

b. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran bagi jemaat bahwa tindakan bunuh diri bukan solusi dari masalah yang ada.

c. Peneliti dan Kalangan Akademisi

Bagi peneliti dan kalangan akademisi, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan studi lanjutan di bidang ilmu misi.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam karya ini, dijabarkan secara singkat di bawah ini :

Bab I: Pendahuluan, yang di dalamnya membahas latar belakang masalah, serta mencantumkan fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II: Landasan teori, yang di dalamnya meliputi beberapa aspek pendukung dalam membantu penulis menganalisis data penelitian yang ada, guna menjawab rumusan masalah yang ada dan mencapai tujuan dari penelitian ini. Pengertian dan hakikat *Missio Eklesia*, teologi misi dalam konteks gereja, Viktor Frankl dan logoterapi, bunuh diri dalam kacamata Emile Durkheim.

Bab III : Metode Penelitian, yang didalamnya menjabarkan metode yang digunakan dalam memperoleh, mendekati data dalam proses penelitian, yaitu jenis metode penelitian dan alasan pemilihannya, tempat penelitian dan alasan pemilihannya, subjek penelitian/informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV: Hasil penelitian dan analisis data, yang didalamnya akan menyajikan deskripsi hasil penelitian dan analisis data.

Bab V : Penutup, memuat tentang kesimpulan dan saran.